

## Persepsi Pengunjung terhadap Kelana Kopi sebagai Kedai Kopi Literasi di Kota Tegal

Elisa Maulida<sup>\*)</sup>, Ana Irhandayaningsih

Program Studi S-1 Ilmu Perliterasian, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro, Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275

<sup>\*)</sup>E-mail korespondensi: elisamaulida25@gmail.com

### Abstrak

Skripsi ini mengulas tentang Persepsi Pengunjung terhadap Kelana Kopi sebagai Kedai Kopi Literasi Di Kota Tegal. Persepsi pengunjung yang memanfaatkan kegiatan literasi di kedai Kelana Kopi penting untuk diteliti karena dapat memberikan gambaran mengenai kegiatan positif yang dilakukan oleh kedai Kelana Kopi dengan cara menyediakan buku dan diskusi untuk dimanfaatkan secara gratis oleh pengunjungnya, Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana persepsi pengunjung terhadap kedai Kelana Kopi sebagai kedai kopi literasi di Kota Tegal. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Informan yang digunakan yaitu pengunjung kedai Kelana Kopi yang pernah memanfaatkan buku dan diskusi yang disediakan oleh pemilik kedai, dikarenakan informan yang pernah memanfaatkan fasilitas di kedai Kelana Kopi telah melalui proses pembentukan persepsi terhadap fenomena adanya kedai kopi dengan konsep literasi tersebut. Terdapat tiga informan dalam penelitian ini yang direkrut menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi dan wawancara semi terstruktur. Penelitian ini menghasilkan hasil dua tema besar yaitu proses pembentukan persepsi dan hasil penafsiran mengenai kedai Kelana Kopi sebagai kedai kopi literasi, dimana kedai kopi merupakan perantara terlaksananya kegiatan yang berkaitan dengan literasi untuk mendekatkan buku ke masyarakat generasi sekarang yang menjadikan singgah di kedai kopi sebagai kebiasaan, di dalam tema proses pembentukan persepsi terdapat proses perhatian, proses seleksi, dan proses pengusunan. Dan proses pembentukan persepsi ini memengaruhi tema yang kedua yaitu proses penafsiran terhadap kegiatan-kegiatan yang mendukung literasi di kedai Kelana Kopi.

**Kata kunci:** Kedai Kopi Literasi; Persepsi

### Abstract

*This thesis discusses the Perception of Visitors to Wandering Coffee as a Literacy Coffee Shop in Tegal City. The perception of visitors who take advantage of literacy activities at the Kelana Kopi shop is important to research because it can provide an overview of the positive activities carried out by the Kelana Kopi shop by providing books and discussions to be used free of charge by visitors. The purpose of this study is to find out how visitors perceive the shop. Kelana Kopi as a literacy coffee shop in Tegal City. This study uses a qualitative method with a phenomenological approach. The informants used were visitors to the Kelana Kopi shop who had used the books and discussions provided by the shop owner, because the informants who had used the facilities at the Kelana Kopi shop had gone through the process of forming perceptions of the phenomenon of the coffee shop with this literacy concept. There are three informants in this study who were recruited using purposive sampling technique. Data collection techniques used in this study were semi-structured observation and interviews. This study resulted in the results of two major themes, namely the process of forming perceptions and the results of the interpretation of Kelana Kopi shop as a literacy coffee shop, where the coffee shop is an intermediary for the implementation of activities related to literacy to bring books closer to the current generation of people who make stopping at the coffee shop a habit. In the theme of the process of forming perceptions there is a process of attention, a process of selection and a process of composing. And the process of forming this perception affects the second theme, namely the process of interpreting the activities that support literacy at the Kelana Kopi shop.*

**Keywords:** Literacy Coffee Shop; Perception

## 1. Pendahuluan

Kopi yang selalu berkembang setiap tahun menyebabkan bermunculannya kedai kopi di kota-kota. Tidak hanya kedai kopi bermerk internasional saja, banyak pula warung kopi tradisional yang ada di jalan kecil, jalan raya, atau tempat strategis. Kepopuleran kopi membuat wirausaha melihat hal ini sebagai peluang bisnis yang cukup menguntungkan. Terlebih, seiring berkembangnya jaman, globalisasi dan modernisasi mengakibatkan mudahnya budaya barat masuk ke Indonesia, salah satunya yaitu kebiasaan mengunjungi kedai kopi untuk mendapatkan kenikmatan cita rasa dan aroma khas di dalam secangkir kopi. Selain karena cita rasa kopi yang khas, terdapat pula faktor lain yang dapat memengaruhi masyarakat ketika menyinggahi kedai kopi, diantaranya yaitu tata letak dan arsitektur ruangan dengan banyak inovasi desain yang menjadi daya tarik sebagian orang. Hal tersebut membuat banyak orang betah berlama-lama di kedai kopi dan menjadikan kedai kopi sebagai sasaran tempat untuk melakukan aktivitas mereka. Masyarakat modern menganggap singgah di kedai kopi mempunyai kenyamanan tersendiri. Kenyamanan merupakan hal yang selalu diutamakan setiap orang, kenyamanan yang dimaksud yaitu ketika melakukan aktivitas di tempat yang santai dan ditemani secangkir kopi.

Contohnya yaitu di kota-kota, banyak mahasiswa yang kerap melakukan aktivitas belajarnya di kedai kopi seperti mengerjakan tugas, berkelompok, atau berdiskusi. Dari contoh tersebut terlihat bahwa kedai kopi dijadikan sebagai tempat belajar masa kini oleh masyarakat modern. Salah satu cara agar kedai kopi dapat selalu eksis yaitu dengan menyediakan fasilitas yang mendukung aktivitas belajar pengunjung. Bahwa kedai kopi tidak hanya mempunyai nilai konsumtif saja, tetapi juga terdapat nilai kebermanfaatannya di dalamnya.

Di Indonesia terdapat beberapa kedai kopi yang tidak hanya fokus dalam kopi saja, tetapi juga fokus di bidang-bidang yang bermanfaat. Salah satu bidang bermanfaat yang marak diperbincangkan yaitu literasi. Literasi bukan hanya mengenai kemampuan baca dan tulis saja, akan tetapi kemampuan ini merupakan dasar manusia untuk menghadapi ledakan informasi di era ini (Muhsi, 2019). Salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan literasi yaitu dengan membaca banyak hal untuk dijadikan sebagai pengetahuan.

Untuk meningkatkan tingkat kemampuan literasi masyarakat Indonesia, masyarakat melakukan beberapa pergerakan, diantaranya yaitu upaya untuk mendirikan kedai kopi literasi seperti pada pernyataan di Buku Panduan Gerakan Literasi Nasional (GLN) bahwa tujuan GLN yaitu untuk menumbuhkan budaya literasi pada semua kalangan. Karena tujuannya untuk semua kalangan, begitu pula dalam pelaksanaannya

melibatkan semua pemangku kepentingan yaitu masyarakat (Kemendikbud, 2017).

Kedai kopi literasi yang di maksud yaitu kedai kopi yang menerapkan konsep literasi seperti menyediakan fasilitas bermanfaat seperti buku dan diskusi. Inisiatif tersebut merupakan suatu solusi yang inovatif untuk membantu tugas lembaga penyedia informasi dalam mendekatkan buku ke masyarakat. Hal ini dirasa sangat tepat sasaran dengan kebiasaan masyarakat modern saat ini.

Salah satu kedai yang berkonsep literasi di Indonesia yaitu kedai Kelana Kopi. Kedai yang bertempat di Desa Kalinyamat, Tegal Selatan, Kota Tegal menerapkan empat konsep yaitu kedai kopi, literasi, alam, dan manusia. Alasan pemilik kedai melaksanakan kegiatan tersebut karena ingin selalu membangun kebermanfaatannya antar sesama yang disalurkan melalui konsep-konsep yang diterapkan.

Melalui konsep-konsep tersebut, pemilik kedai mempunyai tujuan-tujuan yang ingin dicapai selain menyediakan cita rasa kopi yang menarik untuk pengunjung, tujuan lain pemilik kedai yaitu menyediakan layanan buku yang dapat dibaca di tempat dan dipinjam secara gratis, hal ini merupakan inisiatif pemilik untuk mendekatkan buku dalam meningkatkan minat kebiasaan membaca pengunjung yang mendatangi kedai Kelana Kopi. Menurutnya, membaca dapat dilakukan di mana saja termasuk di kedai kopi. Penyediaan buku tersebut merupakan akar dari kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh kedai Kelana Kopi. Pemilik kedai mengaitkan setiap kegiatan yang dilaksanakan dengan buku yang tersedia seperti bedah buku, pembacaan puisi, diskusi dan kegiatan-kegiatan bermanfaat lainnya.

Keberadaan kedai Kelana Kopi sebagai kedai kopi yang menerapkan konsep literasi merupakan fenomena unik di masyarakat sehingga peneliti mengambil judul penelitian “Persepsi Pengunjung terhadap Kelana Kopi sebagai Kedai Kopi Literasi di Kota Tegal”.

Persepsi merupakan proses yang terjadi dalam diri manusia ketika stimulus dari luar diterima melalui panca indera yang kemudian disebut sebagai proses sensoris, proses ini berlanjut pada proses pembentukan persepsi manusia terhadap fenomena yang dihadapinya melalui faktor-faktor yang berguna ketika seseorang menentukan persepsi (Walgito, 2010), diantaranya yaitu:

### 1. Objek yang dipersepsi

Objek yang dipersepsi memberikan stimulus mengenai panca indera manusia atau reseptor. Stimulus tersebut masuk ke dalam diri manusia kemudian mepresepsi dan bersangkutan langsung dengan syaraf penerima yang bekerja sebagai reseptor.

2. Panca indera, Syaraf, dan Pusat Susunan Syaraf  
Panca indera atau reseptor adalah alat untuk menerima stimulus dan juga diperlukan untuk proses sensoris sebagai alat yang meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf manusia yang dinamakan otak.

3. Perhatian

Perhatian merupakan langkah yang paling utama sebagai bentuk kesiapan manusia untuk melakukan persepsi terhadap fenomena yang dihadapinya. Perhatian tersebut merupakan bentuk kefokusannya dari seluruh aktivitas manusia yang ditunjukkan kepada objek atau fenomena.

Panca indera merupakan penghubung seseorang dengan dunia luarnya. Bahwa stimulus yang diinderakan akan melalui proses pengorganisasian dan penginterpretasian untuk membentuk persepsi, maka dari itu panca indera akan menghubungkan dengan stimulus mengenai fenomena tertentu yang masuk ke dalam diri manusia (Walgito, 2010). Stimulus yang ditangkap oleh manusia akan membentuk persepsi yang berbeda-beda. Terdapat empat faktor yang memengaruhi proses pembentukan persepsi oleh manusia (Sondang, 1995), diantaranya yaitu:

1. Manusia yang bersangkutan

Manusia selalu berusaha memberikan tafsiran secara subyektif terhadap sesuatu yang dihadapinya. Oleh karena itu, karakter individual sangat berpengaruh terhadap proses pembentukan persepsi

- a. Sikap
- b. Pengalaman
- c. Harapan

2. Budaya

Budaya merupakan gaya hidup yang berkembang dan membentuk perilaku manusia yang berasal dari cara didikan orang tua terhadap anak, lingkungan sekitar, atau pergaulan.

3. Sasaran persepsi

Sasaran persepsi bisa berupa orang, peristiwa, atau benda. Sifat sasaran ini sangat memberikan pengaruh terhadap orang yang melihatnya. Seperti Gerakan, suara, ukuran, tingkah laku, atau ciri-ciri lain yang menjadikan penentu cara manusia memandang sasaran persepsinya.

4. Faktor situasi

Faktor situasi adalah suatu hal yang memengaruhi persepsi seseorang. Situasi tertentu akan memberikan sudut pandang yang berbeda oleh manusia yang mempersepsinya.

Selain itu, terdapat penelitian sejenis sebelumnya yang menjadi acuan dalam memperkaya teori yang digunakan dalam pengkajian penelitian yang dilakukan. Penelitian sebelumnya yang pertama berjudul “Persepsi Siswa terhadap Keefektifan Gerakan Literasi Sekolah Ditinjau dari Minat Baca,

Prestasi Belajar, dan Jenis Kelamin” oleh Yohana Susandari Tyasing Putri (2019). Penelitian ini membahas tentang persepsi terhadap keefektifan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) oleh siswa. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui perbedaan persepsi siswa terhadap keefektifan GLS. Metode penelitiannya menggunakan kuantitatif dengan *convenience sampling*, sedangkan pengumpulan data menggunakan kuesioner dan analisis uji t sehingga menghasilkan hasil penelitian yang menunjukkan terdapat perbedaan persepsi terhadap keefektifan GLS ditinjau dari minat baca (0,000), prestasi belajar (0,016), lalu sebaliknya tidak adanya perbedaan persepsi terhadap keefektifan GLS yang ditinjau dari jenis kelamin (0,071).

Penelitian kedua ditulis oleh Luluk Robiatul Adawiyah dan Ganes Gunansyah (2018) berjudul “Persepsi Guru terhadap Pelaksanaan Gerakan Literasi di Sekolah Dasar Negeri Terakreditasi A Kota Surabaya” membahas tentang persepsi yang dilakukan guru terhadap pelaksanaan GLS dengan tujuan penelitian untuk menganalisis persepsi guru Sekolah Dasar Negeri terakreditasi A di Kota Surabaya tentang pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Metode penelitiannya menggunakan deskripsi kuantitatif dengan pengambilan sampel teknik *Two Stage Cluster Sampling*. Hasil penelitiannya yaitu persepsi guru cukup positif terhadap pelaksanaan GLS karena disebabkan oleh dua faktor yaitu fungsional dan struktural. Faktor fungsional mencakup kesanggupan guru, latar belakang guru, dan perasaan guru. Sedangkan faktor strukturalnya yaitu karakter lingkungan sekolah, manajemen koleksi yang mendukung proses GLS, dan tahapan GLS. Oleh karena itu, literasi dianggap sangat sesuai dengan kepribadian guru untuk menumbuhkan dan meningkatkan karakter bangsa ketika mengajar di sekolah.

Penelitian yang ketiga oleh Marcus Remiasa dan Yenny Lukman (2017) berjudul “Analisis Persepsi Pelanggan terhadap Kualitas Layanan *Coffee Shop* Asing dan *Coffee Shop* Lokal” membahas tentang persepsi oleh pelanggan terhadap fenomena perbedaan layanan *coffee shop* asing dan *coffee shop* Lokal. Tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisis kualitas layanan yang dibagi menjadi tiga jenis kualitas yaitu kualitas interaksi, kualitas lingkungan fisik, dan kualitas hasil di *coffee shop* asing dan *coffee shop* lokal berdasarkan persepsi dengan populasi seluruh pelanggan seluruh pelanggan *coffee shop* asing dan *coffee shop* lokal yang ada di Tunjungan Plaza dan berusia 15 tahun ke atas dengan minimal pernah mengunjungi *coffee shop* 1 kali yang menghasilkan temuan bahwa terdapat perbedaan layanan *coffee shop* asing dan *coffee shop* lokal baik kualitas interaksi, lingkungan fisik, dan kualitas hasil.

Sedangkan perbedaannya pada *coffee shop* asing mempunyai kualitas layanan yang lebih baik dibanding *coffee shop* lokal.

Penelitian keempat oleh Anita Aditya (2018) yang berjudul “*Trend library cafe* dalam Mendukung Minat Baca Generasi Muda: Studi Kasus Moco Library Cafe”. Penelitian ini membahas tentang persepsi terhadap fenomena adanya *Library cafe* sebagai *trend* untuk meningkatkan minat baca generasi muda. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peran Moco Library Cafe dalam mendukung minat baca masyarakat dan kendala yang dihadapi Moco Library Cafe dalam meningkatkan minat baca generasi muda melalui persepsi pengunjung dan pemilik café. Metode yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif dan menghasilkan tiga persepsi terhadap peran perliterasian kafe yang dimiliki oleh Moco Library Cafe yaitu menyelenggarakan *story telling*, meningkatkan fasilitas yang berkaitan dengan perliterasian yaitu dalam hal menyediakan buku, dan menyelenggarakan kegiatan untuk menunjang kegiatan pengunjung.

Penelitian kelima membahas tentang pengambilan tindakan yang mengikuti persepsi oleh manusia terhadap suatu hal oleh Aniatius Sa’diyah (2016) yang berjudul “Perilaku Pemanfaatan Perliterasian Kafe (Library Cafe) sebagai Gaya Hidup (Life Style) Masyarakat Kota Surabaya”. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui persepsi pengunjung perliterasian kafe sehingga dijadikan dasar untuk perilaku dalam memanfaatkan perliterasian kafe ini. Metode yang digunakan yaitu kuantitatif deskriptif. Hasil penelitian perilaku pemanfaatan hasil persepsi terhadap fenomena *library café* di Kota Surabaya yaitu 32% tidak membaca, 30,7% memanfaatkan fasilitas dengan membaca koleksi jenis kesenian, sedangkan aktivitas yang dilakukan cenderung menikmati kopi, nongkrong, dan diskusi dengan teman mencapai 36%, 19%, dan 13 %.

Penelitian keenam oleh Irwanti Said (2017) yang berjudul “Warung Kopi dan Gaya Hidup Modern”. Penelitian ini membahas tentang interaksi sosial yang terjadi di masyarakat menghasilkan penafsiran atau persepsi yang tidak biasanya tentang warung kopi di era modern. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui penafsiran atau persepsi masyarakat terhadap warung kopi dan gaya hidup modern di Makasar. Metode yang digunakan yaitu kualitatif interpretative dan menghasilkan bahwa warung kopi di era modern dijadikan sebagai simbol gaya hidup, tempat berkumpul dan berdiskusi, dan tempat kerja (*ngantor*). Selain itu, kedai kopi juga mendapat penafsiran sebagai tempat pusat informasi untuk memenuhi kebutuhan informasi pengunjung. Informasi tersebut didapatkan dari fasilitas-fasilitas yang telah disediakan seperti contohnya layanan internet, buku, koran, televisi,

maupun komunikasi dengan pengunjung lain yang mendatangi kedai kopi.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui persepsi pengunjung terhadap kedai Kelana Kopi sebagai kedai kopi literasi di Kota Tegal. Maka dari itu, penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi digunakan untuk menggali perspektif manusia berdasarkan pengalamannya mengenai fenomena di sekitarnya. Setiap manusia mempunyai intensi psikis yang disadari berkaitan dengan dunia arti dan makna (Watt, 1995). Teknik pengambilan data yang dilakukan yaitu observasi non partisipan dan wawancara semi terstruktur.

Observasi non partisipan artinya memperhatikan dan mengikuti tanpa campur tangan di dalamnya. Keterlibatan peneliti hanya mengikuti alur aktivitas yang diamati tersebut (Nugraheni, 2014). Sehingga peneliti hanya mengamati terlaksananya kegiatan dan fasilitas oleh kedai Kelana Kopi yang berkaitan dengan konsep literasi di kedai Kelana Kopi. Selain itu, peneliti juga mengikuti media sosial Instagram kedai Kelana Kopi untuk mengetahui seluruh postingannya. Untuk melengkapi data mengenai persepsi pengunjung, maka dilakukan teknik pengambilan data lain yaitu wawancara. Wawancara semi terstruktur yaitu teknik dalam wawancara yang dilakukan secara mendalam, dalam pelaksanaannya cenderung lebih bebas apabila terdapat pertanyaan di luar pedoman wawancara dengan tujuan untuk menemukan jawaban dari permasalahan lebih terbuka (Sugiyono, 2012). Penggunaan wawancara semi terstruktur ini karena informasi yang didapatkan akan lebih lengkap, menyeluruh, dan mendalam karena bersifat non formal dan tidak hanya berfokus ke pedoman yang sudah dibuat saja, akan tetapi sangat memungkinkan untuk menanyakan hal yang ditemukan secara tiba-tiba saat wawancara berlangsung.

Informan dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* yaitu sebuah teknik yang digunakan untuk menentukan sampel penelitian berdasarkan pertimbangan atau kriteria tertentu agar sesuai dengan tujuan (Sugiyono, 2013). Kriteria pemilihan informan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Pengunjung yang pernah datang ke kedai Kelana Kopi
2. Pengunjung yang memanfaatkan buku yang disediakan kedai Kelana Kopi.
3. Pengunjung yang mengikuti kegiatan diskusi ngobrol buku dan ngopi sajak di kedai Kelana Kopi.

4. Bersedia diwawancarai dan memberikan informasi yang objektif.

Tahapan setelah ditetapkan kriteria yaitu melakukan proses rekrutmen. Proses rekrutmen yang dilakukan ada tiga cara, yaitu menghubungi dan menemui pemilik kedai Kelana Kopi kemudian menjelaskan maksud dan tujuan mengenai penelitian bahwa kedai Kelana Kopi dijadikan sebagai objek penelitian ini. Lalu, menanyakan masukan dari pemilik kedai mengenai informan yang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan di atas. Cara yang kedua yaitu peneliti meminta izin pemilik kedai untuk meminjam buku peminjaman buku dan menghubungi kontak yang tertera. Cara yang terakhir yaitu peneliti akan meminta izin secara langsung kepada pengunjung yang saat itu sedang memanfaatkan buku atau mengikuti diskusi di kedai untuk ditanyakan tentang kriteria penelitian, apabila telah mendapat informan yang sesuai, tahapan yang terakhir yaitu menghubungi dan memastikan cara dalam pengambilan data.

Informan yang dipilih karena sesuai kriteria yang telah ditetapkan berjumlah tiga pengunjung kedai Kelana Kopi. Setelah dilakukan proses pengambilan data, selanjutnya yaitu analisis data. Metode analisis yang digunakan *thematic analysis* atau analisis tematik. Analisis tematik merupakan suatu prosedur yang dilakukan untuk mendapatkan daftar-daftar tema yang terpola, model tema atau indikator yang lebih kompleks pada fenomena yang terjadi menggunakan kode yang dibuat oleh peneliti berdasarkan informasi yang didapatkan dari hasil wawancara. Tahap analisis tematik terbagi menjadi 3 Tahap yaitu memahami data, menghasilkan kode, dan mencari tema Braun & Clarke (2006, p. 87-93), diantaranya yaitu melakukan pemahaman data hasil wawancara, penyusunan kode, pencarian tema, peninjauan tema, pemberian nama tema, dan pembuatan analisis. Berikut tema akhir yang didapatkan dalam proses *thematic analysis*.

**Tabel 1.** Tema Akhir

Kode	Grup	Tema
Proses perhatian	Proses Perhatian	Proses pembentukan persepsi
Objek yang dipersepsi		
Seleksi subyektif	Proses seleksi	
Seleksi obyektif		
Proses penyusunan	Proses penyusunan	
Penyediaan buku berbagai genre	Penyediaan Buku	
Keterbatasan eksemplar		
Peletakan buku di rak gantung		
Peletakan buku acak		

Membaca menambah wawasan	Pemanfaatan membaca	Proses Penafsiran kegiatan literasi
Memenuhi hobi		
Meningkatkan kebiasaan membaca	Bedah buku (Ngobrol Buku)	
Mengetahui pengalaman penulis buku		
Tanda tangan penulis buku	Pemanfaatan bedah buku (Ngobrol buku)	
Pemenuhan hobi bertukar pikiran		
Menambah relasi dan wawasan	Diskusi Ngopi Sajak	
Diskusi topik terkini		
Mengikuti pergerakan komunitas	Pemanfaatan diskusi Ngopi sajak	
Menambah relasi dan wawasan		
Melatih <i>public speaking</i>		

Selain itu, perlu dilakukan uji keabsahan data untuk menjaga kualitas penelitian (*Maintaining Quality*). Menurut Lincoln dan Guba, Pengendalian kualitas dilakukan untuk mendapatkan data yang kredibilitas atau dapat dipercaya sehingga tujuan penelitian dapat tercapai. Keabsahan data ini bertujuan untuk memberikan pembuktian bahwa penelitian yang akan dilakukan dapat diuji keabsahannya pada data yang diperoleh menggunakan empat cara untuk menguji keabsahan data yaitu *credibility, transferability, dependability, dan confirmability* (Nugraheni, 2014) dengan rincian penjelasan sebagai berikut:

1. *Credibility*

*Credibility* atau kredibilitas merupakan salah satu bentuk untuk memastikan atau meyakinkan bahwa data primer yang diperoleh peneliti berasal dari hasil wawancara merupakan data atau fakta yang benar dan memang berasal dari informan yang telah dipilih sesuai kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti, dalam penelitian ini yaitu masyarakat yang memanfaatkan fasilitas buku dan diskusi yang disediakan di kedai Kelana Kopi.

2. *Transferability*

*Transferability* yaitu uji keabsahan dengan peneliti menunjukkan bahwa data hasil penelitian masih dalam konteks penelitian yang akan dilakukan sehingga tidak keluar atau melenceng dari tujuan penelitian yaitu dalam proses persepsi pengunjung

terhadap kedai Kelana Kopi sebagai kedai kopi literasi di Kota Tegal. Oleh karena itu, dalam merekrut informan penelitian, peneliti menggunakan kriteria yang diterapkan pada penelitian ini agar mendapatkan hasil yang sesuai dengan tujuan penelitian.

### 3. *Dependability*

*Dependability* dalam penelitian kuantitatif disebut juga reliabilitas. Penelitian yang teruji adalah penelitian yang sangat mungkin untuk dilakukan kembali karena yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah masyarakat yang tentunya akan mengalami perubahan dalam kehidupannya. Pada penelitian kualitatif, uji *dependability* akan dilakukan dengan cara melakukan verifikasi terhadap keseluruhan proses penelitian. Sering terjadi penelitian yang tidak berdasarkan proses penelitian ke lapangan, tetapi bisa memberikan data. Verifikasi ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan bahwa peneliti benar-benar mengerti dan melakukan observasi ke lapangan, sehingga data yang ditulis dalam penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan.

### 4. *Confirmability*

*Confirmability* merupakan simpulan dan penjelasan yang dihasilkan untuk diterima kebenarannya oleh akal. *confirmability* yaitu mengenai peneliti dapat menunjukkan netral dari hasil penelitiannya, dalam artian peneliti tidak boleh menilai secara subjektif terhadap data yang diperoleh. Peneliti akan memaparkan sesuai dengan temuan di lapangan dan sesuai dengan apa yang disampaikan oleh informan tanpa disisipi penelitian subjektif peneliti sehingga murni berasal dari sudut pandang informasi yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu pengunjung yang memanfaatkan fasilitas buku dan diskusi kedai Kelana Kopi.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### 3.1 Proses Pembentukan Persepsi

Persepsi yaitu proses yang terjadi dalam diri manusia ketika stimulus dari luar diterima melalui panca indera yang disebut sebagai proses sensoris, proses ini berlanjut pada proses pembentukan persepsi manusia terhadap fenomena yang dihadapinya (Walgito, 2010). Di dalam proses pembentukan persepsi, Langkah pertama yang harus dilakukan yaitu melakukan proses perhatian, proses seleksi, dan proses penyusunan persepsi. Berikut merupakan penjelasan dari proses-proses tersebut:

#### 3.1.1 Proses Perhatian

Usaha untuk meningkatkan kesadaran dalam pembentukan persepsi diperlukan suatu perhatian.

Perhatian merupakan langkah yang paling utama sebagai bentuk kesiapan manusia untuk melakukan persepsi terhadap fenomena yang dihadapinya. Perhatian tersebut merupakan bentuk kefokusannya dari seluruh aktivitas manusia yang ditunjukkan kepada objek atau fenomena (Walgito, 2010).

Proses persepsi tidak secara tiba-tiba terjadi, akan tetapi manusia selalu melakukan persiapan untuk mempersepsi objeknya. Persepsi pengunjung yang memanfaatkan fasilitas dan yang tidak memanfaatkan pastinya akan berbeda. Pengunjung yang memanfaatkan akan memberikan persepsi terhadap kedai Kelana Kopi sebagai kedai kopi literasi secara utuh dan mendalam.

Sasaran atau objek persepsi bisa berupa orang, peristiwa, atau benda. Sifat sasaran ini sangat memberikan pengaruh terhadap orang yang melihatnya. Seperti gerakan, suara, ukuran, tingkah laku, atau ciri-ciri lain yang menjadikan penentu cara manusia memandang sasaran persepsinya (Walgito, 2010). Sasaran persepsi penelitian ini yaitu kedai Kelana Kopi sebagai kedai kopi literasi di Kota Tegal.

Kedai kopi literasi adalah kedai kopi yang menerapkan konsep literasi. Adanya kedai kopi literasi bertujuan untuk mendekatkan fasilitas bahan literasi untuk masyarakat yaitu dalam meningkatkan pengetahuan dan kebiasaan membacanya (Muhs, 2019). Kedai Kelana Kopi disebut sebagai kedai kopi literasi berawal dari pengunjung yang memberikan penilaian bahwa tersedianya buku sangat mendukung konsep literasi untuk meningkatkan minat baca masyarakat. Hal ini merupakan inisiatif murni dari pemilik kedai yang ingin mendekatkan buku ke masyarakat, terutama pengunjung kedai.

#### 3.1.2 Proses Seleksi

Proses Seleksi merupakan proses pemilihan yang dilakukan panca indera manusia terhadap stimulus. Di dalam proses ini, sistem kognitif yang sudah ada di dalam otak manusia akan melakukan seleksi data atau informasi yang masuk dan dievaluasi sesuai dengan kepentingannya (Desmita, 2011), proses seleksi terdiri dari dua yaitu proses seleksi subjektif dan obyektif.

Proses seleksi subjektif yang dimaksud yaitu proses seleksi yang melibatkan manusia dengan sistem kognitifnya. Sistem kognitif yaitu sikap, pengalaman, dan harapan manusia ketika menghadapi suatu fenomena.

Sikap manusia sangat memengaruhi proses pembentukan persepsi yang dilakukan, sikap seseorang pasti akan berbeda-beda sesuai dengan pemahamannya. Ketika pengunjung menghadapi fenomena adanya kedai kopi literasi, sikapnya sangat berpengaruh dalam penilaian atau persepsinya terhadap kedai Kelana Kopi. Sikap yang dapat

dilakukan pengunjung yaitu memanfaatkan fasilitas buku dan diskusi atau hanya mengopi saja.

Sistem kognitif yang kedua yaitu pengalaman. Bahwa latar belakang pengalaman manusia merupakan dasar manusia melihat dan menilai sesuatu, sehingga hal ini akan memberikan pengaruh ketika manusia melakukan persepsi terhadap suatu hal. Pengunjung pasti mempunyai pengalaman yang berbeda-beda antara yang satu dengan lainnya, sehingga hal ini memberikan penilaian yang berbeda mengenai fenomena unik kedai kopi literasi.

Sistem kognitif manusia yang terakhir yaitu harapan. Harapan selalu memberikan warna ketika manusia melakukan interpretasi terhadap suatu hal dan berharap agar sesuai dengan harapannya. Penyediaan buku dan diskusi di kedai Kelana mendapatkan *feedback* positif dari pengunjung, khususnya ketiga informan di penelitian ini. Informan merasa bahwa pembauran kopi dan buku adalah hal yang sangat tepat dilakukan saat ini karena dapat dijadikan alternatif untuk masyarakat modern dalam pemenuhan kebutuhan gaya hidup untuk singgah di kedai kopi sekaligus melakukan aktivitas yang positif seperti membaca buku dan diskusi.

Proses seleksi yang kedua yaitu proses seleksi obyektif yaitu proses seleksi yang dilakukan manusia dengan mempertimbangkan keadaan yang dihadapinya. Keadaan tersebut diantaranya budaya dan faktor situasi.

Budaya merupakan suatu cara hidup yang berkembang sesuai jamannya. Hal yang memengaruhi budaya yaitu cara didikan orang tua terhadap anak, lingkungan sekitar, atau pergaulan. Oleh karena itu, budaya merupakan salah satu hal yang membentuk pribadi manusia, sehingga hal ini dapat memengaruhi proses pembentukan persepsi yang dilakukannya. Semua informan menganggap bahwa mempunyai kebiasaan membaca merupakan suatu hal yang harus dilakukan di era ledakan informasi saat ini. Seiring berkembangnya jaman, modernisasi dan globalisasi membuat budaya barat masuk ke Indonesia, salah satu contohnya yaitu ketika bermunculannya kedai kopi di Indonesia dan membuat penafsiran meminum kopi dulu dengan sekarang sangat berbeda. Dulu, meminum kopi untuk meningkatkan kesadaran sebagai minuman penawar kantuk sehingga kopi hanya mempunyai nilai konsumtif. Berbeda dengan kenyataan saat ini bahwa banyak kedai kopi yang tidak hanya memberikan nilai konsumtif saja tetapi juga nilai kebermanfaatannya seperti adanya fenomena kedai Kelana Kopi sebagai kedai kopi literasi.

Faktor situasi adalah situasi tertentu yang akan memberikan sudut pandang yang berbeda oleh manusia yang mempresepsinya. Situasi yang dimaksud yaitu ketika pengunjung mengunjungi kedai Kelana Kopi dan menyadari bahwa kedai kopi ini

berbeda dengan yang lainnya. Perbedaan ini berasal dari tersedianya buku yang disusun di setiap sudut dan jendela kedai Kelana Kopi.

### 3.1.3 Proses Penyusunan

Proses penyusunan merupakan proses pengurangan, pengorganisasian, penataan, dan penyederhanaan informasi yang rumit dan kompleks ke dalam deskripsi yang mudah dimengerti dan mempunyai makna (Desmita, 2011). Terdapat pengunjung yang awalnya mengetahui keberadaan konsep literasi melalui media sosial Instagram dan menyadari bahwa kedai ini berbeda dengan kedai kopi lainnya yang hanya fokus dalam penyediaan cita rasa kopi yang khas saja. Terdapat pula pengunjung yang menyadari konsep ini ketika mengunjungi kedai Kelana Kopi secara langsung. Pada saat pengunjung menyadari hal tersebut, secara sadar stimulus masuk ke dalam dirinya dan mengalami proses-proses pembentukan persepsi. Di dalam proses penyusunan ini, pengunjung Menyusun pemahaman di dalam sistem otaknya bahwa kedai Kelana Kopi sebagai kedai kopi literasi ini sangat perlu dimanfaatkan. Hal ini merupakan suatu keuntungan ketika mengopi dapat dilakukan sambil membaca buku atau berdiskusi.

### 3.2 Proses Penafsiran

Penafsiran yaitu proses penginterpretasian deskripsi tersebut ke dalam bentuk perilaku manusia sebagai respon terhadap fenomena yang telah dinilai melalui proses persepsi. Penafsiran sebagai hasil dari mekanisme persepsi yang dilakukan oleh manusia, bahwa manusia akan selalu melakukan proses persepsi untuk mengetahui respon mengenai sesuatu. Respon tersebut digunakan untuk melakukan tindakan yang tepat di kemudian hari mengenai fenomena yang telah dinilainya tersebut. Hasil penafsiran pada kedai Kelana Kopi sebagai kedai kopi literasi yaitu pada ketiga kegiatan yang dilakukan, diantaranya yaitu penyediaan buku, ngobrol buku, dan ngopi sajak.

#### 3.2.1 Persepsi Pengunjung terhadap Penyediaan Buku

Ketika manusia mengunjungi kedai Kelana kopi dan melihat jajaran buku di sana, objek tersebut menimbulkan stimulus yang akan masuk ke panca indera manusia untuk diterima dan menuju ke otak sehingga menghasilkan persepsi-persepsi mengenai keadaan yang ada di kedai Kelana Kopi, termasuk dalam penyediaan buku ini.

Buku yang disediakan di kedai Kelana Kopi berasal dari Taman Baca Masyarakat (TBM) Bara di Solo milik pemilik sewaktu kuliah. Pengadaan buku tersebut menggunakan dana pribadi, donasi buku, dan buku titipan dari pengunjung. Cara pengadaan yang seperti itu membuat buku di kedai Kelana Kopi hanya

mempunyai satu eksemplar setiap judulnya. Akan tetapi, cara pengadaan tersebut juga mempunyai kelebihan, terlihat dari buku yang berjejer sangat beragam genrenya. Terlepas dari semua itu, penyediaan buku di kedai kopi merupakan hal yang unik dan bermanfaat.

“Persediaan buku ini menurut saya efektif, karena di jaman sekarang memang trend nya ngopi, dan ini adalah hal yang menarik ketika seseorang mendatangi Kelana Kopi ini”(IA, Rabu 01 Juli 2020, pengunjung kedai Kelana Kopi).

Selain dapat dibaca di tempat, buku yang disediakan juga dapat dipinjam. Kegiatan peminjaman buku secara gratis dilakukan dengan mudah hanya menuliskan nama, nomor *handphone*, dan judul buku yang dipinjam. Waktu peminjaman buku dua minggu, maksimal tiga buku. Aturan ini terinspirasi dari perliterasian, bedanya di kedai Kelana Kopi ini belum ada jaminan yang ditinggal, apabila sudah dua minggu peminjaman, pelayan kedai akan mengirim Whatsapp, atau apabila telat dikembalikan belum ada sanksinya, bahkan alamat peminjam tidak dicantumkan di buku peminjaman.



**Gambar 1.** Penempatan Buku (Dokumentasi Pribadi, 13 Juni 2020)

Buku-buku tersebut disusun di rak gantung yang terdapat di setiap ruangan kedai Kelana Kopi seperti pada gambar 1 di atas. Fokus fungsi tata letak buku kedai Kelana Kopi lebih memperhatikan nilai keindahan sebagai pajangan di setiap sudut ruangan dan jendela yang ada di kedai. Sewaktu peneliti mengunjungi kedai Kelana Kopi, rak bukunya menggunakan rak model gantung sehingga tata letaknya cenderung menghemat tempat.

Penataan dan tata letak buku yang seperti itu membuat buku belum dikelompokkan sesuai genre buku (acak), buku yang tersedia masih belum diklasifikasi sesuai subjek dikarenakan minimnya pengetahuan mengenai pengolahan buku. Hal ini membuat pemilik kedai hanya meletakkan tanda pengenal “Kelana Kopi” di punggung buku saja yang bertujuan sebagai tanda kepemilikan bahwa buku tersebut milik kedai Kelana Kopi. Menurut pemilik kedai, informasi-informasi tentang perliterasian hanya

didapatkan melalui teman saja. Karena keilmuan asli pemilik kedai yaitu bidang olahraga.

Penyediaan buku ini membuat pengunjung memanfaatkannya, terlebih hal ini dapat dilakukan sekaligus dengan nongkrong di kedai kopi. Salah satu informan merasa miris dengan minat baca di Indonesia Seperti informasi dari Programme for International Student Assessment (PISA) 2015, Indonesia berada di peringkat kedua dari bawah setelah Finlandia. Oleh karena itu, penyediaan buku di kedai Kelana Kopi merupakan cara yang tepat untuk meningkatkan kebiasaan membaca masyarakat Indonesia. Membaca merupakan kegiatan yang dapat menambah ilmu dan pengetahuan. Pengetahuan yang dimiliki manusia ini digunakan untuk dasar dalam menghadapi era ledakan informasi saat ini agar manusia melek informasi yang didapatkannya, salah satunya untuk menangkal hoax.

“Aku suka baca karena nambah wawasan, semisal tentang sistem pendidikan masyarakat luar jawa, ya dengan baca jadi lebih tau kan.. dan baca juga bermanfaat biar *gak* hoax terusan. Pengetahuan ibarat investasi hidup di dunia” (TK, Minggu 5 Juli 2020, Pengunjung kedai Kelana Kopi).

TK merupakan orang yang mempunyai kebiasaan membaca. Membaca merupakan kegiatan yang dapat menambah wawasan dan pengetahuan manusia, dengan melakukan kegiatan membaca, manusia seperti investasi di dunia. Investasi tersebut berupa pengetahuan yang digunakan untuk dasar menghadapi ledakan informasi saat ini.

Selain untuk menambah wawasan, penyediaan buku di kedai Kelana Kopi juga dapat dilakukan untuk memenuhi hobi membaca. Hobi merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan oleh manusia, oleh karena itu hobi dapat dikategorikan sebagai kebutuhan seseorang untuk segera dipenuhi. Salah satu informan mengaku bahwa dengan adanya buku di kedai Kelana kopi, terutama dalam penyediaan buku fiksi dapat memenuhi kebutuhan hobi sambil nongkrong di kedai kopi. terlihat dari pernyataan pemilik kedai, bahwa jumlah buku fiksi mencapai 50% dari total eksemplar yang tersedia, sisanya buku tentang kopi, motivasi, filsafat dan lain-lain.

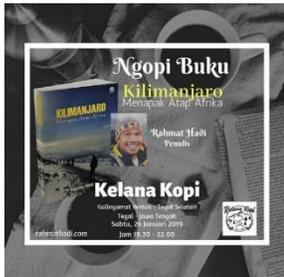
Salah satu informan penelitian ini bekerja sebagai penyangrai kopi. Hal ini membuat informan memberikan persepsi bahwa penyediaan buku tentang kopi dapat memenuhi kebutuhannya dalam menyangrai. Media buku merupakan media pemenuhan kebutuhan informasi terlengkap karena mempunyai banyak bahasan di satu buku, seperti cara mengenali jenis kopi, cara menyangrai, cara menyeduh, dan lain-lain.

Oleh karena itu, penyediaan buku di kedai Kelana Kopi mendapatkan tafsiran yang positif dari

pengunjung. Penafsiran tersebut merupakan hasil dari proses pembentukan persepsi yang dilakukan oleh pengunjung terhadap penyediaan buku di kedai Kelana Kopi.

### 3.2.2 Presepsi Pengunjung terhadap Kegiatan Ngobrol Buku/ Ngopi Buku

Ngobrol buku atau ngopi buku merupakan salah satu kegiatan rutin yang dilakukan oleh kedai Kelana Kopi setiap akhir bulan. Sistemnya seperti diskusi dan bedah buku dengan mendatangkan langsung penulisnya ke kedai Kelana Kopi. Adanya kegiatan ini untuk mewujudkan konsep manusia dan literasi untuk menciptakan ruang keakraban dan pertemuan sederhana di antara gelas-gelas kopi, serta buku yang dibedah sebagai upaya untuk merealisasikan konsep literasi di kedai Kelana Kopi. Untuk mengetahui waktu kegiatan ngobrol buku ini, pemilik kedai selalu memostingnya di media sosial Instagram kedai Kelana Kopi.



**Gambar 2.** Kegiatan Ngobrol Buku/ Ngopi Buku (Dokumentasi Kelana Kopi, 22 Januari 2019)

Untuk mengetahui waktu kegiatan ngobrol buku, pemilik kedai selalu memostingnya di media sosial Instagram kedai Kelana Kopi. Gambar 2 merupakan salah satu contoh postingan kegiatan Ngobrol buku atau ngopi buku. Postingan menginformasikan pelaksanaan ngobrol buku pada tanggal 26 Januari 2019 dengan membedah buku yang berjudul Kilimanjaro- Menapak Atap Afrika oleh Rahmat Hadi.

Kegiatan ngobrol buku ini memberikan beberapa tafsiran dari pengunjung. diantaranya yaitu kegiatan bertemu secara langsung dengan penulis untuk mendengarkan pengalamannya dalam menulis buku dan meminta tanda tangan, dimana hal ini merupakan kebanggaan salah satu informan ketika mempunyai buku yang bertanda tangan penulisnya.

Selain itu, kegiatan ngobrol buku ini dimanfaatkan untuk menyalurkan hobi diskusi salah satu informan.

“Aku ngikut acara ini satu karena gratis, dua karena *emang* dari dulu suka *banget* diskusi, diskusinya lebih membahas tentang buku itu dan keluh kesah penulis dalam menulis buku itu” (TK,

Minggu 05 Juli 2020, Pengunjung kedai Kelana Kopi).

Kegiatan ngobrol buku ini dilakukan dengan gratis dan siapa saja bisa mengikutinya. Menurut pemilik, Harga Tiket Masuk (HTM) hanya akan menghalangi niat manusia untuk mengikuti suatu kegiatan. Maka dari itu, dari semua kegiatan kedai Kelana Kopi diadakan dengan gratis.

“Biasanya *kan* kalau kita ke kedai kopi cuma buat ngopi aja, pesan, bayar, terus *nikmatin* kopinya, sedangkan di sini, di kelana disediakan tempat untuk diskusi antara pengunjung satu dan lain, ya pastinya kalau keuntungan buat saya ya nambah relasi” (FF, Senin 15 Juni 2020, Pengunjung kedai Kelana Kopi).

Kedai kopi biasanya hanya menyediakan kopi untuk dinikmati oleh pengunjungnya, berbeda dengan kedai Kelana Kopi, adanya kegiatan ngobrol buku ini dapat dimanfaatkan oleh pengunjung untuk bisa mengenal orang baru. Persepsi ini muncul karena informan merasakan sendiri setelah mengikuti kegiatan ngobrol buku, relasinya bertambah.

“Tapi sayangnya kegiatan ini *udah* lama *off*, mungkin karena ada *covid* dan kemarin diadakan lagi pun daring melalui *life* Instagram, jadi kebersamaan-kebersamaan itu *gabisa* dirasain lagi, semoga *covid* ini cepat berlalu, biar ngobrol buku ini diadain lagi di kedai” (FF, Senin 15 Juni 2020, Pengunjung kedai Kelana Kopi).

Sejak adanya pandemi *covid 19* ini, kegiatan berkumpul sudah tidak boleh dilakukan lagi dikarenakan perkumpulan memunculkan potensi penularan virus tersebut. Oleh karena itu, kegiatan ngobrol buku juga tidak dapat dilakukan secara rutin lagi setiap akhir bulan. Kegiatan ini berhenti cukup lama dari bulan Maret sampai Juli dan baru diaktifkan lagi pada tanggal 25 Juli 2020 secara langsung di media sosial Instagram kedai Kelana Kopi. Tidak adanya perkumpulan di satu lingkaran untuk diskusi seperti biasanya membuat informan satu merasa kurang ketika mengikuti acara ini secara langsung dan hanya melihat layar *handphone*, tetapi saat ini, yang bisa dilakukan yaitu dengan tetap mengikuti protokol kesehatan yang telah dibuat agar virus ini cepat berlalu.

Kejadian-kejadian di kedai Kelana Kopi yang dihadapi informan memberikan persepsi yang berbeda-beda sesuai dengan kepentingan dan fokus perhatiannya dalam melakukan proses pembentukan persepsi. Semua persepsi tidak ada yang salah, karena

manusia pastinya memiliki pengetahuan dan pengalaman yang berbeda-beda dan membuat persepsi tentang suatu hal berbeda juga. Begitu pula persepsi antara informan dalam penelitian ini mengenai kegiatan ngobrol buku yang diadakan oleh kedai Kelana Kopi.

### 3.2.3 Persepsi Pengunjung terhadap kegiatan Ngopi Sajak



**Gambar 3.** Kegiatan Ngopi Sajak (Dokumentasi Kelana Kopi, 26 Februari 2019)

Ngopi sajak merupakan salah satu kegiatan kedai Kelana Kopi dengan cara diskusi seperti ngobrol buku seperti pada gambar 3 di atas. Kegiatan ini dilakukan karena pemilik kedai mendirikan kedai Kelana Kopi bukan hanya untuk menjual kopi saja, tetapi juga selalu membangun kebermanfaatan antar sesama. Ngopi sajak merupakan salah satu kegiatan yang mendukung konsep manusia dan literasi di kedai Kelana Kopi yang kegiatannya yaitu diskusi dengan komunitas-komunitas yang ada di Kota Tegal. Setiap pertemuan, pasti terdapat satu komunitas di Kota Tegal yang diundang untuk diskusi bersama dalam satu lingkaran di kedai Kelana Kopi.

“Acaranya kalau ngopi sajak biasanya baca puisi di depan peserta, dan ditambah lagi *sharing-sharing* tentang komunitas yang dipanggil itu, walaupun aku juga *ga* ikut satupun komunitas tersebut tapi bisa ikut kegiatannya *kok* nambah relasi *banget*, karena sistem nyari pesertanya kan sama kaya ngobrol buku, diposting di Instagram tentang kapan waktunya dilaksanain ngopi sajak” (FF, Senin 15 Juni 2020, Pengunjung kedai Kelana Kopi).

Kegiatan ngopi sajak mempunyai kemiripan dengan kegiatan ngobrol buku. Sistem kedua kegiatan ini yaitu dengan diskusi di satu lingkaran membahas sesuatu. Yang membedakan dua kegiatan hanya pada fokus bahasan kegiatannya. Ngobrol buku membahas tuntas buku yang dibedah, sedangkan ngopi sajak itu terdiri dari pembacaan puisi di buku atau yang telah dibuat peserta dan diskusi mengenai pergerakan-

pergerakan komunitas di Kota Tegal. Selain itu, ngopi sajak juga dimanfaatkan oleh pengunjung untuk menambah relasi. Walaupun tidak menjadi anggota komunitas-komunitas yang ada di Kota Tegal, tetapi siapa saja dapat mengikutinya, hal tersebut juga dirasakan salah satu informan yang mengikuti kegiatan ini karena ingin memanfaatkannya untuk mengenalkan kopinya.

Sementara, salah satu informan penelitian ini mempunyai persepsi dan motif lain ketika mengikuti kegiatan ngopi sajak ini yaitu untuk menambah relasi untuk pemasaran kopinya

“Kalau saya sih lebih ke kebutuhan pas mengikuti kegiatan ngopi sajak itu, karena Pemilik Kelana Kopi terkadang mengenalkan saya ke barista-barista hebat di Tegal yang kebetulan ikut ngopi sajak, sehingga kopi yang telah saya sangrai cepat bertemu ke tuannya *hehe*” (IA, Rabu 01 Juli 2020, Pengunjung kedai Kelana Kopi).

Kebermanfaatan tersebut dirasakan oleh IA, bahwa dengan mengikuti kegiatan diskusi ngobrol buku, informan dua dapat menambah relasi. Kegiatan ini dimanfaatkan oleh informan untuk mengenalkan kopi hasil sangrainya ke pengunjung yang mengikuti kegiatan ngopi sajak.

Cara pemanfaatan kegiatan ngopi sajak oleh TK berbeda dengan yang lainnya. IA mengaku sangat mengikuti pergerakan-pergerakan komunitas di Tegal.

“Aku udah lama *banget* gabung sama Komunitas Solidaritas Sosial Tegal, *gatau yah* mungkin karena aku juga suka banget sama kegiatan sosial sih, asyik gitu menurutku, selain nambah relasi juga bisa banget kontribusi sama kegiatan-kegiatan sosial buat bantu orang lain, di samping itu juga ngopi sajak karena konsepnya *ngumpulin* komunitas di Tegal *ngebuat* aku jadi tahu berita-berita terkini..walaupun ngobrolnya *ngalor-ngidul* (red. kesana kemari), tapi ya tetep nambah wawasan”. (TK, Minggu 05 Juli 2020, Pengunjung kedai Kelana Kopi).

TK merasa terbantu dengan adanya kegiatan ngopi sajak yang konsepnya mengumpulkan komunitas di Kota Tegal. Karena dengan adanya kegiatan ini, informan dapat menyalurkan jiwa sosialnya ke komunitas yang sesuai, seperti yang telah diikutinya yaitu Komunitas Solidaritas Sosial di Kota Tegal. Kegiatan ini membantu informan untuk menambah relasi dan berkumpul dengan orang lain yang sama-sama menyukai kegiatan sosial. Selain untuk menambah relasi, dapat diketahui juga bahwa ngopi sajak dapat digunakan untuk menambah informasi dan wawasan mengenai informasi terkini melalui diskusi yang dilakukan, hal ini tentunya dapat

menambah wawasan peserta yang mengikuti kegiatan ngopi sajak di kedai Kelana Kopi.

Pemilik menyediakan ruang ini juga bertujuan untuk menyediakan tempat bagi siapa saja yang ingin membaca atau bahkan menyalurkan karyanya dalam bentuk puisi ataupun monolog. kegiatan ngopi sajak dapat melatih kemampuan *public speaking* ketika berbicara di depan banyak orang. Pembacaan puisi atau monolog ini membuat lebih percaya diri terutama ketika membacakan hasil karyanya sendiri atau baca dari buku. Seseorang memang diharuskan melawan rasa takutnya untuk mencapai tujuan yang ingin dicapainya. Seperti pernyataan pemilik kedai, bahwa semua orang pasti mempunyai potensinya masing-masing untuk dikembangkan. Salah satu hal yang dapat dilakukan oleh kedai Kelana Kopi yaitu menyediakan tempat untuk pengunjung dengan bebas menyalurkan potensinya tersebut melalui ruang-ruang kebersamaan seperti ngopi sajak ini. Penyaluran potensi ini merupakan kebutuhan yang dimiliki setiap manusia, oleh karena itu dengan adanya kegiatan diskusi dan fasilitas buku, diharapkan pengunjung yang datang dapat menjadikan kedai Kelana Kopi sebagai tempat untuk memenuhi kebutuhan informasinya.

#### 4. Simpulan

Sesuai dengan hasil dan pembahasan, diperoleh dua temuan yaitu proses pembentukan persepsi pengunjung terhadap kedai Kelana Kopi dan penafsiran terhadap kegiatan literasi yang dilakukan oleh kedai Kelana Kopi. Di dalam proses pembentukan persepsi, terdapat tiga proses yaitu proses perhatian, proses seleksi dan proses penyusunan persepsi yang terjadi dalam diri pengunjung kedai Kelana Kopi. ketiga proses itu menghasilkan penafsiran kedai Kelana Kopi sebagai kedai kopi literasi yang merupakan tema kedua.

Proses penafsiran yang dilakukan terdiri dari penafsiran atau persepsi pengunjung terhadap kegiatan yang mendukung konsep literasi di kedai Kelana Kopi. Kegiatan tersebut diantaranya yaitu penyediaan buku, ngobrol buku, dan ngopi sajak .

Penyediaan buku di kedai Kelana Kopi bertujuan untuk mendekatkan buku ke masyarakat modern yang menjadikan singgah di kedai kopi sebagai kebiasaannya. Dengan adanya penyediaan buku ini, pengunjung merasa terbantu karena mendapatkan dua hal sekaligus dalam satu tempat, kopi dan buku. Pengunjung memanfaatkan penyediaan buku untuk memenuhi kebutuhan informasi, menyalurkan hobi membaca, meningkatkan kebiasaan membaca, dan menambah wawasan pengetahuannya.

Selain penyediaan buku, kedai Kelana Kopi juga menyediakan kegiatan diskusi yang dinamakan ngobrol buku dan ngopi sajak. Dengan konsep

ngobrol buku yang mendatangkan penulis buku secara langsung, pengunjung yang mengikuti kegiatan ini memberikan persepsi bahwa ngobrol buku merupakan kegiatan bermanfaat untuk menambah relasi, memenuhi hobi bertukar pikiran dalam diskusi, dan mengetahui secara rinci dan mendalam mengenai pengalaman penulis dalam menulis buku tersebut secara langsung.

Kegiatan yang terakhir yaitu ngopi sajak. Ngopi sajak mempunyai konsep kegiatan yang mirip dengan ngobrol buku yaitu dengan diskusi membahas sesuatu dan pembacaan puisi dalam suatu buku atau karya pengunjung sendiri. Perbedaan kedua kegiatan tersebut yaitu pada pembahasan. Pembahasan yang ada di ngopi sajak lebih ke pergerakan dan isu terkini komunitas-komunitas yang ada di Kota Tegal yang diselingi dengan pembacaan puisi dan monolog bagi siapa saja yang ingin menyalurkan tulisannya ke ruang publik. Kegiatan ngopi sajak menjadikan pengunjung menambah wawasan, relasi, dan melatih *public speaking*.

Ketika manusia dihadapkan dengan hal baru seperti adanya kedai Kelana Kopi sebagai kedai kopi literasi ini, manusia secara sadar akan melakukan proses pembentukan persepsinya. Proses ini akan terjadi jika manusia menaruh perhatian terhadap hal yang ingin dinilainya sehingga mendapatkan gambaran mengenai tindakan yang akan dilakukan selanjutnya. Proses pembentukan persepsi terjadi pada ketiga informan penelitian ini yang menaruh perhatian pada fasilitas dan kegiatan literasi yang ada di kedai Kelana Kopi.

Berdasarkan hasil yang telah peneliti analisis, terdapat beberapa saran untuk kedai Kelana Kopi, diantaranya yaitu:

1. Pemilik kedai diharapkan dapat lebih sering untuk mempromosikan fasilitas yang disediakan dikarenakan banyak pengunjung yang tidak tahu bahwa fasilitas yang disediakan dapat dimanfaatkan dan merasa sungkan untuk bertanya.
2. Pemilik kedai diharapkan dapat mengadakan kegiatan-kegiatan untuk meningkatkan keterampilan pengunjung yang datang, seperti memberikan informasi mengenai cara daur ulang sampah atau kegiatan-kegiatan bermanfaat lainnya, ketika melakukan wawancara dengan salah satu pengunjung mengaku penasaran dengan cara daur ulang yang dilakukan kedai Kelana Kopi.
3. Kedai Kelana Kopi diharapkan dapat melakukan kerjasama dengan Perliterasian Daerah untuk tujuan meningkatkan minat baca masyarakat Kota Tegal. Dengan kerjasama tersebut, diharapkan kedai Kelana Kopi dapat selalu memperbaharui koleksi bukunya.

**Daftar Pustaka**

- Aditya, A. (2018). *Trend library cafe* dalam Mendukung Minat Baca Generasi Muda. *Skripsi*.  
[www.repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/](http://www.repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/)
- Braun, & Clark. (2006, p. 87-93). Using Thematic Analysis in Psychology. *Using Thematic Analysis in Psychology*.
- Desmita. (2011). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Panduan Gerakan Literasi*. Jakarta: Kemendikbud.
- Muhsi, A. (2019, Oktober Senin). *Literasi Kedai sebagai Sarana Tangkal Hoax*. Retrieved from Duta Damai Sumut: Member of Pusat Media Damai:  
<https://dutadamaisumut.id/literasi-kedai-kopi-sebagai-sarana-tangkal-hoaks/>
- Nugraheni. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Solo: Cakra Books.
- Putri, Y. S.T. (2019). Persepsi Siswa terhadap Keefektifan Gerakan Literasi Sekolah ditinjau dari Minat Baca, Prestasi Belajar, dan Jenis Kelamin. *Skripsi*.  
<https://repository.usd.ac.id/35391/>
- Remiasa, M., Lukman, Y. (2017). Analisis Persepsi Pelanggan terhadap Kualitas Layanan *Coffee Shop* Asing dan *Coffee Shop* Lokal. *Skripsi*. Jurnal Manajemen Perhotelan, Fakultas Ekonomi, Universitas Petra  
<http://www.petra.ac.id/puslit/journals/dir.php?DepartmentID=Hot>
- Robiatul, L. A., Gunansyah, G. (2018). Persepsi Guru terhadap Pelaksanaan Gerakan Literasi di Sekolah Dasar Negeri Terakreditasi A Kota Surabaya. *JPGSD, Vol.06, No.04, 608-617*.
- Sa'diyah, Aniatas. (2016). Perilaku Pemanfaatan Perpustakaan (*Library cafe*) sebagai Gaya Hidup (*Life Style*) Masyarakat Kota Surabaya. *Skripsi*.  
<http://repository.unair.ac.id/54892/>
- Said, I. (2017). Warung Kopi dan Gaya Hidup Modern. *Jurnal Al-Khitabah, Vol III, No. 1, 33-47*.
- Sondang, P. (1995). *Teori Motivasi dan Aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Walgito. (2010). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Cv Andi.
- Watt, J. H. (1995). *Research Method for Communication Science*. Boston: Allyn and Bacon.